

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa *post partum* atau nifas merupakan masa yang dimulai setelah lahirnya plasenta sampai kondisi rahim kembali normal seperti sebelum hamil. Masa ini berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari (Indrianita et al., 2022). Perkembangan ibu *post partum* secara global di Indonesia pada tahun 2022 menyebutkan sudah ada 19,06. Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik Profil Kesehatan Ibu dan Anak di Provinsi Jawa Tengah terdapat 16,90 ibu nifas (Badan Pusat Statistik, 2022). Jumlah ibu nifas di Kota Sukoharjo sebanyak 10.218 jiwa (Dinkes Sukoharjo, 2023).

Masalah produksi ASI yang terganggu seringkali terjadi pada ibu *post partum*, akibatnya produksi ASI tidak berjalan dengan lancar. Masalah ini biasanya disebabkan oleh ASI yang menumpuk dan tidak keluar sehingga mengakibatkan sumbatan. Jika ibu jarang menyusui bayinya, kelainan ini bisa bertambah parah dan menyebabkan mastitis atau abses payudara sehingga kebutuhan ASI pada bayi tidak terpenuhi (Laisouw & Malawat, 2022). Masalah umum menyusui dapat terjadi karena pembengkakan payudara, puting menonjol, teknik menyusui yang salah, dan payudara lecet. Faktor keberhasilan ibu dalam menyusui pada masa nifas yaitu dengan perawatan payudara selama masa kehamilan. Masalah saat menyusui merupakan permasalahan umum yang dapat terjadi pasca melahirkan. Ketidakteraturan produksi ASI juga menentukan apakah seorang ibu akan menyusui (Fiorent et al., 2021). Sementara selama 6 bulan pertama kehidupan ASI adalah satu-satunya sumber makanan bayi karena dapat memenuhi semua kebutuhan gizi pada bayi dan jika bayi tidak di beri ASI secara eksklusif maka bayi akan berisiko mengalami kekurangan gizi yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bayi (Retnawati & Khoriyah, 2022).

Data dari Profil Kesehatan Indonesia (2023) menyebutkan bahwa ibu yang mengalami gangguan produksi ASI atau ASI tidak lancar sebesar 67% dari seluruh ibu menyusui. Sedangkan Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2022 sebesar (54,3%), sedikit penurunan sebesar 5,7% bila dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebesar (48,6%) sedangkan tahun 2020, cakupan bayi pada tingkat

provinsi yang mendapat ASI eksklusif ini mengalami kenaikan sebesar 20,1% (Profil Kesehatan Indonesia, 2023). Salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Sukoharjo 100 ibu menyusui yang telah menyusui bayinya secara eksklusif sejumlah 70,85 orang, dan 29,15 orang yang tidak menyusui bayinya secara eksklusif dikarenakan memiliki masalah pada produksi ASI sehingga memilih untuk menggunakan susu formula (BPS Jateng, 2019). Sedangkan data di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol tahun 2024 menurut bidan koordinator mendapatkan hasil 33 ibu nifas yang mengalami gangguan produksi ASI atau ASI tidak lancar pada bulan desember 2023.

Dampak yang dapat terjadi jika ASI tidak keluar dengan lancar yaitu saluran ASI tersumbat (*obstructed duct*), payudara bengkak (bendungan ASI) sehingga akan terasa nyeri, payudara memerah, mastitis, serta bayi tidak senang menyusu karena ASI kurang lancar. Bila air susu jarang dikeluarkan, maka air susu akan mengental sehingga menyumbat lumen saluran (Putri et al., 2023).

Menurut penjelasan dari Hanubun *et al.*, (2023) tentang ketidاكلancaran ASI didapatkan permasalahan pasca persalinan dimana produksi dan pengeluaran ASI berkurang pada hari-hari pertama melahirkan akibatnya kurangnya stimulasi prolaktin dan oksitosin, hormon yang berperan penting dalam produksi dan pelepasan ASI. Ada banyak cara untuk meningkatkan produksi ASI ibu pasca melahirkan, dengan tujuan untuk merangsang produksi hormon oksitosin dan prolaktin. Salah satu teknik pijat payudara adalah dengan merangsang payudara dengan *woolwich massage*. Salah satu temuan penelitian juga menyebutkan bahwa *woolwich massage* membantu merangsang hormon prolaktin dan oksitosin dengan memberikan perasaan rileks yang dapat dilakukan pada masa kehamilan maupun pasca melahirkan (Yuliani et al., 2021). Sebelum diberikan metode *woolwich massage* 65,8% pengeluaran ASI masih kurang dan sesudah dilakukan pengaplikasiannya sebanyak 81,6% pengeluaran ASI cukup hasil uji statistic didapatkan nilai p-value 0,00 maka dapat disimpulkan bahwa *woolwich massage* dapat meningkatkan pengeluaran ASI. *Woolwich massage* ini dapat diberikan pada ibu *post partum* sebanyak 2 kali/hari di waktu pagi dan sore hari minimal diterapkan selama 3 hari. Prosedur melakukan *woolwich massage* dilakukan pemijatan melingkar menggunakan kedua ibu jari pada area sinus susu tepatnya 1-1,5 cm diluar areola mammae selama 15 menit (Sari et al., 2023).

Ibu *post partum* dalam menyusui minimal harus memiliki pengetahuan mengenai cara meningkatkan produksi ASI. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2023) yang berjudul Efektifitas *Woolwich Massage* Dengan *Breastcare* Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui. Penelitian ini membandingkan efektifitas *woolwich massage* dengan *Breastcare* menunjukkan hasil kelompok intervensi *woolwich massage* dengan nilai 22,47 dan kelompok kontrol *breastcare* dengan nilai 14,53 jadi lebih efektif menggunakan teknik *woolwich massage*. Dengan demikian alasan penulis mengambil *woolwich massage* dikarenakan *woolwich massage* dapat dilakukan secara mandiri sehingga ibu tidak memerlukan bantuan orang lain saat melakukan pijat tersebut. Berdasarkan dari penelitian tersebut *woolwich massage* lebih efektif dibandingkan dengan *breastcare*.

Metode *woolwich massage* didasarkan pada pengamatan bahwa pengaliran ASI lebih penting dari sekresi ASI oleh kelenjar ASI. *Woolwich massage* dengan pijat payudara lainnya sama-sama tidak ada perbedaan pengaruh terhadap produksi ASI. peningkatan produksi ASI pada ibu *post partum* dapat meningkatkan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi, sehingga pemberian *woolwich massage* dapat dijadikan alternatif dalam pemberian layanan pada ibu *post partum* khususnya dalam meningkatkan produksi ASI (Pramuwidya & Fitriani, 2022).

Berdasarkan data yang di dapat pada saat studi pendahuluan pada tanggal 25 Januari 2024 menunjukkan bahwa terdapat 3 Puskesmas yang terdapat kasus ibu *post partum* yang mengalami masalah produksi ASI dengan jumlah yang cukup tinggi diantara beberapa Puskesmas yang berada di Kota Sukoharjo bahwa Puskesmas Grogol memiliki angka ibu *post partum* dengan masalah produksi ASI sebanyak 33 orang, di Puskesmas Sukoharjo sebanyak 27 orang, dan Puskesmas Polokarto sebanyak 22 orang. Berdasarkan dari data tersebut penulis mengambil dari data terbanyak ibu *post partum* yang mengalami masalah produksi ASI yaitu di daerah Puskesmas Grogol.

Dari hasil wawancara dengan bidan koordinator dan 8 ibu *post partum* di Puskesmas Grogol didapatkan hasil bahwa 2 ibu *post partum* yang menyusui bayinya mengatakan ASInya tidak lancar, cemas, bayinya menangis, menolak menyusu karena ASInya seret, dan 4 ibu *post partum* mengatakan bahwa ASInya tidak kunjung keluar, dan puting masuk kedalam, 2 ibu *post partum* mengeluh puting susu lecet, dan ibu yang merasa khawatir jika bayinya kekurangan asupan ASI, sehingga ibu memilih untuk memberikan susu formula

kepada bayinya sebagai opsi kedua karena produksi ASI ibu tidak lancar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan 8 ibu *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol pada bulan Januari 2024. Terdapat 8 ibu *post partum* yang belum mengetahui tentang *woolwich massage* untuk meningkatkan produksi ASI. Kemudian di dapatkan 5 ibu *post partum* yang memberikan bayinya susu formula, dan 3 ibu *post partum* yang lain terkadang memompa ASInya (*pumping*) untuk diberikan kepada bayinya.

Target luaran yang ingin dicapai adalah dengan menggunakan media *video* yang berjudul “Jaga ASI Tetap Lancar Dengan Pijat *Woolwich*” tujuan dari pembuatan *video* edukasi ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, serta diharapkan dapat memotivasi ibu *post partum* untuk dapat mengaplikasikan sehingga dapat melaksanakan *woolwich massage* sebagai upaya untuk meningkatkan produksi ASI. Alasan penulis memilih media *video* karena dari hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol 8 ibu *post partum* belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang *woolwich massage* melalui media *video* dan baru mendengar tentang *woolwich massage*. Sebenarnya banyak media yang dapat digunakan untuk mempromosikan kesehatan tetapi menggunakan media *video* membuatnya lebih mudah dipahami untuk berbagai usia. Salah satunya pada ibu *post partum* karena media *video* mengandung suara dan gambar yang bisa dilihat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggunakan media *video*.

Media audio visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membantu kondisi yang dapat membuat seseorang mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media ini mampu menggugah perasaan dan pikiran seseorang, memudahkan pemakaian materi dan menarik minat seseorang untuk belajar (Saputro et al., 2021). Media *video* yang menjadi target luaran ini memiliki manfaat yaitu meningkatkan pengetahuan dan dapat menjadi bahan motivasi ibu *post partum* agar bisa melakukan *woolwich massage* dalam upaya meningkatkan produksi ASI pada ibu *post partum*.